

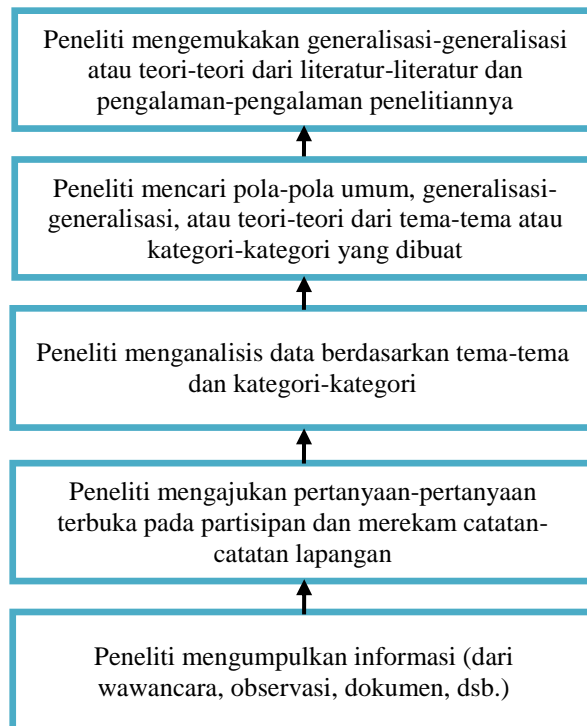
BAB 3 METODE PENELITIAN

Studi kebijakan publik pada dasarnya dimaksudkan untuk mengeksplorasi tindakan-tindakan yang dilakukan pemerintah, mengapa tindakan itu dilakukan atau justru tidak dilakukan, dengan cara dan mekanisme apa dilakukan, untuk kepentingan siapa, dan bagaimana hasil, akibat, dan dampaknya. Seperti ilmu-ilmu sosial lainnya, studi kebijakan publik juga telah melewati berbagai gugus pemikiran dari positivisme dan kini sampai pada masa *post-positivisme*. Produk penelitian ini adalah pemahaman yang mendalam tentang kebijakan kemiskinan menggunakan metode keilmuan dengan tujuan untuk mendapatkan justifikasi ataupun falsifikasi ilmiah. Penelitian tentang kebijakan tidak berbeda dengan penelitian-penelitian ilmu sosial lainnya (Nugroho, 2014). Oleh karenanya, penelitian ini mengikuti logika penelitian ilmiah beserta tahapan-tahapannya.

3.1. Prosedur penelitian

Metode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sebagai bagian dari metode kualitatif, pendekatan deskriptif kualitatif mencakup konstruksi realitas sosial dan makna budaya, fokus pada proses interaktif, kejadian-kejadian, otensitas, tidak bebas nilai, teori dan data terintegrasi, situasional atau kontekstual, dan keterlibatan peneliti (Creswell, 1994). Metode kualitatif menurut Creswell (2013) memiliki karakteristik *natural setting, researcher as a key instrument, multiple sources of data, inductive data analysis, participants'*

meaning, emergent design, theoretical lens, interpretative, dan holistic account. Menggunakan pedoman karakteristik yang disampaikan oleh Creswell (2013) tersebut, penelitian kualitatif ini menggunakan *natural setting* atau lingkungan alamiah dari pihak-pihak yang diwawancarai, tidak mengumpulkan responden dalam satu ruangan (kecuali pada saat *focus group discussion*), dan tidak melakukan rekayasa situasi. Peneliti sebagai instrument kunci mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi dan wawancara dengan para informan. Analisis dilakukan dengan pedoman data yang berasal dari berbagai sumber, tidak hanya satu sumber saja, melalui wawancara dan dokumentasi. Secara umum penelitian ini mengikuti alur sistematika penelitian yang disarankan oleh Creswell (2013) dalam Gambar 3.1.



Gambar 3.1. Logika induktif dalam penelitian kualitatif

Sumber: Creswell, 2013, p.96.

Penelitian disertasi ini membangun pola-pola, kategori-kategori, dan tema-tema dari bawah ke atas (induktif), dengan mengolah data kemiskinan ke dalam unit-unit informasi yang lebih abstrak. Peneliti fokus pada usaha memahami makna yang disampaikan oleh informan tentang masalah penelitian, *informant' meaning* tentang *transient poverty*, bukan makna yang disampaikan oleh peneliti atau penulis lain dalam literature. Namun demikian, penelitian ini bersifat interpretative, peneliti membuat suatu interpretasi atas apa yang dilihat, didengar, dan dipahami tentang masalah tersebut.

Dalam dimensi ontologis, epistemologis, aksiologis, retorik, dan metodologis, penelitian dengan metode kualitatif memiliki asumsi paradigmatik seperti yang disarankan oleh Creswell (1994). Creswell (1994) memandang realitas sebagai hasil rekonstruksi oleh individu yang terlibat dalam situasi sosial, yang secara epistemologis menjalin interaksi secara intens dengan realitas yang ditelitinya, menggunakan bahasa informal dan personal seperti "*understanding*", "*discover*", dan "*meaning*". Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini menggunakan logika induktif dimana kategorisasi dilahirkan dari perjumpaan peneliti dengan informan di lapangan atau data-data yang ditemukan sehingga bisa menggambarkan ikatan konteks yang akan menggiring pada pola-pola atau teori kebijakan publik yang diacu. Metode kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pengumpulan data primer secara langsung di lapangan, melakukan wawancara para pelaku utama dalam proses kebijakan secara mendalam, melakukan pengecekan antar nara

sumber, dan melakukan pengumpulan data sekunder melalui kajian dokumenter.

Setidaknya, terdapat lima jenis metode penelitian kualitatif yang banyak dipergunakan, yaitu: (1) observasi terlibat; (2) analisa percakapan; (3) analisa wacana; (4) analisa isi; dan (5) pengambilan data ethnografis (Somantri, 2005, p.3). Observasi terlibat biasanya melibatkan seorang peneliti kualitatif langsung dalam *setting* sosial. Analisa percakapan pada umumnya memusatkan perhatian pada percakapan dalam sebuah interaksi. Peneliti *content analysis* (analisa isi) mengkaji dokumen-dokumen berupa kategori administratif maupun substantif. Peneliti dapat menganalisis aneka ragam dokumen, dari mulai kertas kerja hingga naskah akademik suatu kebijakan. Pengambilan data ethnografis relatif tidak terstruktur. Peneliti biasanya memfokuskan diri pada penggalian tekstur dan alir pengalaman-pengalaman selektif dari responden melalui proses interaksi peneliti dan subjek yang ditelitinya dengan teknik wawancara mendalam secara “bebas”. Dari kelima jenis tersebut, penelitian ini menggunakan metode analisa wacana dan analisa isi. Wacana dari para pihak yang terlibat dalam penyusunan kertas kerja kebijakan, dan analisis isi dokumen kebijakan penanggulangan kemiskinan.

Dari berbagai referensi buku metodologi penelitian, Creswell (2013) mencatat lima klasifikasi utama penelitian kualitatif, yaitu *narrative research*, *phenomenology*, *grounded theory*, *ethnography*, dan *case study*. Penelitian *narrative* fokus pada penelitian sejarah dan cerita-cerita tertulis yang lain tentang suatu kejadian atau kronologis kejadian dari

perspektif individu. Jika penelitian *narrative* mengkaji cerita-cerita dan pengalaman seseorang, penelitian *phenomenology* menekankan perhatiannya pada cerita-cerita atau pengalaman banyak orang atau kelompok masyarakat. Tujuan penelitian *phenomenology* adalah untuk mengkaji pendapat banyak orang tentang suatu masalah atau fenomena yang diteliti, makna pengalaman yang sama bagi beberapa orang. Penelitian *grounded* bertujuan untuk melakukan generalisasi teori ke dalam perspektif individual, dan selanjutnya membangun teori dari fakta dan fenomena empiris. *Ethnography* merupakan penelitian kualitatif dimana peneliti berusaha menjelaskan dan menginterpretasikan pola-pola nilai, perilaku, kepercayaan, dan bahasa dari sekelompok masyarakat. Keseluruhan studi *ethnography* bisa saja disebut kasus, tetapi kajian ini lebih pada bagaimana nilai-nilai budaya bekerja. Hal ini berbeda dengan penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus berusaha mengeksplorasi suatu masalah atau beberapa masalah dalam suatu batasan sistem melalui kajian mendalam dan pengumpulan data secara detil dari berbagai sumber informasi (hasil-hasil observasi, interview, materi audio visual, dokumen, dan laporan-laporan).

Penelitian ini melakukan eksplorasi untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian mengapa fenomena *transient poverty* tidak diperhatikan. Untuk keperluan pencarian jawaban atas pertanyaan tersebut, jenis penelitian kualitatif yang dipilih dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Seperti dikemukakan oleh Emzir (2011, h.20), jenis penelitian ini dipilih karena peneliti berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang

mendalam dari individu, kelompok, atau situasi. Pilihan ini juga sesuai dengan saran Yin (2004, h.18) yang mengatakan bahwa studi kasus mempunyai karakteristik spesifik yang yaitu: a) menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, 2) batas antara fenomena dan konteksnya tidak jelas, dan 3) menggunakan multi sumber bukti.

Tabel 3.1. *Purpose of research*

<i>EXPLORATORY</i>	<i>DESCRIPTIVE</i>	<i>EXPLANATORY</i>
▪ <i>Become familiar with the basic facts, setting, and concerns</i>	▪ <i>Provide a detailed, highly accurate picture</i>	▪ <i>Test a theory's predictions or principles</i>
▪ <i>Create a general mental picture of conditions</i>	▪ <i>Locate new data that contradict past data</i>	▪ <i>Elaborate and enrich a theory's explanation</i>
▪ <i>Formulate and focus questions for future research</i>	▪ <i>Create a set of categories or classify types</i>	▪ <i>Extend a theory to new issues or topics</i>
▪ <i>Generate new ideas, conjectures, or hypotheses</i>	▪ <i>Clarify a sequence of steps or stages</i>	▪ <i>Support or refute an explanation or prediction</i>
▪ <i>Determine the feasibility of conducting research</i>	▪ <i>Document a causal process or mechanism</i>	▪ <i>Link issues or topics with a general principle</i>
▪ <i>Develop techniques for measuring and locating future data</i>	▪ <i>Report on the background or context of situation</i>	▪ <i>Determine which of several explanations is best</i>

Sumber: Neuman, 2006, p.34.

Neuman (2006) menguraikan perbedaan ketiga tujuan penelitian tersebut dan menyimpulkannya seperti terlihat pada Tabel 3.1. Dari Tabel 3.1. dapat ditarik perbedaan antara ke tiga tujuan penelitian tersebut. Tujuan utama dari penelitian eksploratori adalah menggali issue atau fenomena yang dipahami dengan sangat terbatas untuk membangun ide-ide awal dan melakukan penelitian dengan fokus pada pertanyaan 'what'. Penelitian deskriptif memiliki tujuan utama untuk 'memperjelas gambar' menggunakan kata-kata dan angka-angka, dan untuk menjelaskan profil, tipe-tipe klasifikasi, atau langkah-langkah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan 'who, when, where, dan how'. Sementara tujuan utama

penelitian eksplanasi adalah menjelaskan mengapa suatu peristiwa terjadi, dan membangun, mengelaborasi, dan menguji teori. Merujuk pada tiga tujuan penelitian yang diuraikan oleh Neuman (2006) yaitu eksplorasi, deskriptif, dan eksplanatori, penelitian ini memilih menggunakan kerangka deskriptif untuk menjelaskan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Penelitian ini juga memperhatikan argumentasi Yin (2004) yang menegaskan bahwa pertanyaan pada studi kasus deskriptif tidak berhenti pada pertanyaan bagaimana dan mengapa, melainkan akan dilanjutkan dengan pertanyaan apakah, siapakah, dimanakah atau berapa banyakkah.

3.2. Aspek-aspek penelitian

Penelitian disertasi ini adalah penelitian kebijakan publik. Penelitian kebijakan adalah penelitian yang berkenaan dengan perumusan dan rumusan kebijakan, implementasi kebijakan, kinerja kebijakan, dan lingkungan kebijakan (Nugroho, 2014). Dugaan pengabaian penanganan masalah *transient poverty* terjadi sejak dalam tahap formulasi kebijakan penanggulangan kemiskinan, khususnya sejak proses *agenda-setting*. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah ranah *agenda-setting* di dalam proses formulasi kebijakan publik. Penelitian ini menggunakan kerangka kerja *Multiple Stream* Kingdon (2014) tentang pengelolaan pertemuan *problem stream*, *policy stream*, dan *politics stream* melalui peluang *policy windows* dan keterlibatan aktif *policy entrepreneurs*. Tabel 3.2. menjelaskan aspek-aspek yang akan diteliti dan panduan kajian.

Aspek-aspek penelitian terbagi dalam dua bagian untuk menjawab dua masalah penelitian. Masalah penelitian pertama tentang keberadaan

kelompok *transient poor* dialami melalui aspek posisi kelompok *transient poor* dalam skema kebijakan. Sementara masalah penelitian kedua tentang tentang proses *agenda-setting* kebijakan penanggulangan kemiskinan dialami melalui aspek-aspek dalam kerangka *multiple stream* Kingdon yang terdiri dari *problem stream*, *policy stream*, *political stream*, *policy window* dan *policy entrepreneur*.

Tabel 3.2. Aspek-aspek penelitian, data, dan sumber data

Aspek	Data yang dikumpulkan	Sumber Data
Posisi kelompok <i>transient poor</i> dalam skema kebijakan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengukuran ▪ Data ▪ Modelling 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Badan Pusat Statistik ▪ Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) ▪ Bappenas ▪ Bappeda ▪ TKPKD
<i>Problem stream</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Indicator</i>: data empiris secara statistik resmi yang menggambarkan secara jelas tentang keberadaan kelompok penduduk <i>transient poor</i> ▪ <i>Feedback</i>: data empiris hasil-hasil penelitian dan publikasi yang menggambarkan secara jelas tentang masalah <i>transient poverty</i> dan keberadaan kelompok penduduk <i>transient poor</i> ▪ <i>Focusing event</i>: data tentang berbagai kejadian/peristiwa yang menggambarkan kategorisasi masalah kemiskinan dan <i>transient poverty</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Badan Pusat Statistik ▪ Bapenas ▪ TNP2K ▪ Yayasan Smeru ▪ Media massa (koran) ▪ Bappeda ▪ TKPKD
<i>Policy stream</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Skema kebijakan ▪ Komunitas kebijakan dan advokasi ▪ Kelayakan teknis ▪ Nilai yang diterima dan kelayakan politis ▪ Konsensus 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bappenas ▪ TNP2K ▪ Bappeda
<i>Political stream</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>National mood</i>: data tentang dinamika perhatian semua pihak tentang masalah <i>transient poverty</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bappenas ▪ TNP2K
<i>Policy window</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Momentum terbuka dan tertutupnya pintu kebijakan penanggulangan kemiskinan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Media massa (koran) ▪ Bappenas
<i>Policy Entrepreneur</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peran interest group dalam proses formulasi kebijakan penanggulangan kemiskinan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Yayasan Smeru

Sumber data terutama berasal dari Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) baik di tingkat pusat maupun di Kota Bengkulu, Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (TKPKD) Provinsi Bengkulu dan Kota Bengkulu, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), dan Yayasan Smeru mewakili *interest group* bidang kemiskinan. Panduan kajian disarikan dari berbagai argumen yang didiskusikan pada bab tinjauan pustaka yang diklasifikasikan sesuai dengan aspek-aspek yang diteliti. Aspek dan panduan kajian inilah yang dipergunakan sebagai bahan untuk penyusunan pedoman wawancara.

3.3. Asumsi penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memastikan adanya kebenaran (atau kesalahan) dari asumsi yang dibangun. Adapun asumsi dari penelitian ini adalah:

- a. Kelompok penduduk *transient poor* belum ditangani secara khusus di dalam kebijakan publik penanggulangan kemiskinan, baik secara substansi maupun skematis.
- b. Belum diperhatikannya masalah *transient poverty* sudah terjadi sejak tahap proses *agenda-setting* kebijakan penanggulangan kemiskinan, disebabkan karena lemahnya *problem recognition* pada masalah tersebut. Lemahnya *problem recognition* pada masalah *transient poverty* sebagai masalah publik disebabkan karena

lemahnya data empiris, tidak ada *feedback* yang signifikan, serta diabaikannya *focusing event*.

- i. Lemahnya *problem recognition* menyebabkan lemahnya *problem stream* dan menyebabkan masalah *transient poverty* belum menjadi *main stream* dalam *policy stream* dan *political stream*;
- ii. Lemahnya *problem recognition* menyebabkan tidak berjumpanya *problem stream*, *policy stream* dan *political stream* untuk memasukkan agenda penanganan masalah *transient poverty* ke dalam proses formulasi kebijakan meskipun banyak peluang terbukanya *policy windows*.

3.4. Situasi sosial

Untuk menjelaskan populasi dan sampel seperti yang dikenal dalam penelitian kuantitatif, Spradley (1980) menggunakan istilah '*social situation*' yang terdiri atas tiga elemen yaitu *place*, *actors*, dan *activity* yang berinteraksi secara sinergis. Narasumber dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* dan selanjutnya dikembangkan dengan tehnik *snowball*. Tehnik *purposive* adalah tehnik pemilihan narasumber berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang utama adalah bahwa narasumber yang terpilih dianggap memahami masalah kemiskinan. Jumlah narasumber tidak dibatasi, menyesuaikan dengan kebutuhan. Hal ini berkaitan dengan tehnik *snowball* yang memilih narasumber terbatas pada awalnya tetapi terus berkembang menjadi banyak narasumber sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Untuk mengklarifikasi logika formulasi kebijakan nasional penanggulangan kemiskinan di daerah, penelitian ini memilih Kota Bengkulu sebagai lokasi studi kasus. Narasumber penelitian di tingkat nasional sebagai *peer de briefing* adalah pejabat yang kompeten sebagai representasi Kantor Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Kantor Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), dan Badan Pusat Statistik. Termasuk di dalam narasumber nasional *peer de briefing* adalah lembaga riset Smeru Institute. Sementara narasumber di tingkat daerah adalah unsur pimpinan daerah representasi dari Sekretariat Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (TKPKD), dan Kantor Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda). Studi kasus khusus keluarga yang merepresentasikan kelompok masyarakat *transient poor* dilakukan di Kelurahan Bentiring Permai, Kecamatan Muara Bangkahulu, Bengkulu.

3.5. Pengumpulan data

Strategi pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan (data statistik, dokumen rancangan kebijakan, dokumen kebijakan, penerbitan, dan sebagainya), melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber, dan melakukan kegiatan observasi khusus yang dilakukan di tingkat masyarakat untuk memotret keseharian kelompok penduduk *transient poor*. Pengumpulan dokumen merupakan rangkaian kegiatan paling awal dan sifatnya menerus selama jangka waktu penelitian, dilakukan dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- Menemui narasumber yang berkompeten di Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) untuk melakukan klarifikasi instrumen pengukuran kemiskinan dan data statistik penduduk miskin, baik secara umum maupun khusus kelompok penduduk *transient poor*. Karena diskursus *transient poverty* berkaitan secara langsung dengan pendapatan dan/atau pengeluaran perorangan dan/atau keluarga, maka pedoman BPS yang akan dipergunakan sebagai landasan utama penelitian ini.
- Menemui narasumber yang berkompeten di Kantor Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) di Kantor Wakil Presiden, untuk melakukan klarifikasi data penduduk miskin melalui wawancara mendalam dan eksplorasi dokumen-dokumen formulasi program penanggulangan kemiskinan dan publikasi.
- Menemui narasumber yang berkompeten di Kantor Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) di Jakarta untuk melakukan klarifikasi data dan skenario penanganan penduduk miskin, termasuk kelompok penduduk *transient poor*.
- Menemui narasumber yang berkompeten di Kantor Lembaga Penelitian Smeru Institut di Jakarta, sebuah lembaga independen yang selama ini banyak berkiprah di berbagai kegiatan penelitian dan pengembangan program kemiskinan untuk melakukan klarifikasi data penduduk miskin, dokumen-dokumen hasil penelitian dan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kemiskinan. dan publikasi.

- Menemui Wakil Gubernur Bengkulu sebagai Ketua TKPKD Provinsi Bengkulu.
- Menemui narasumber yang berkompeten di Kantor Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (TKPKD), Kantor Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) untuk melakukan klarifikasi data penduduk miskin, dokumen pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan, dan publikasi.

Kegiatan wawancara merupakan kegiatan utama penelitian ini untuk melakukan klarifikasi langsung mengenai proses dari *agenda-setting* kebijakan penanggulangan kemiskinan dan secara khusus pengelolaan masalah *transient poverty*. Wawancara secara langsung dengan narasumber dilakukan dengan mengacu pada pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan.

3.6. Keabsahan data

Penelitian ini menerapkan prosedur ilmiah dalam pengumpulan data. Keabsahan data bisa dipercaya karena telah memenuhi kriteria-kriteria *credibility* (kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan *confirmability* (kepastian). Creswell (2009, pp.233-234) menyarankan bahwa untuk mencapai tingkat kredibilitas, penelitian kualitatif bisa melakukan triangulasi, *member check*, perpanjangan pengamatan, *peer-examination* atau diskusi dengan teman sejawat, peningkatan ketekunan dalam penelitian, dan analisis kasus negatif.

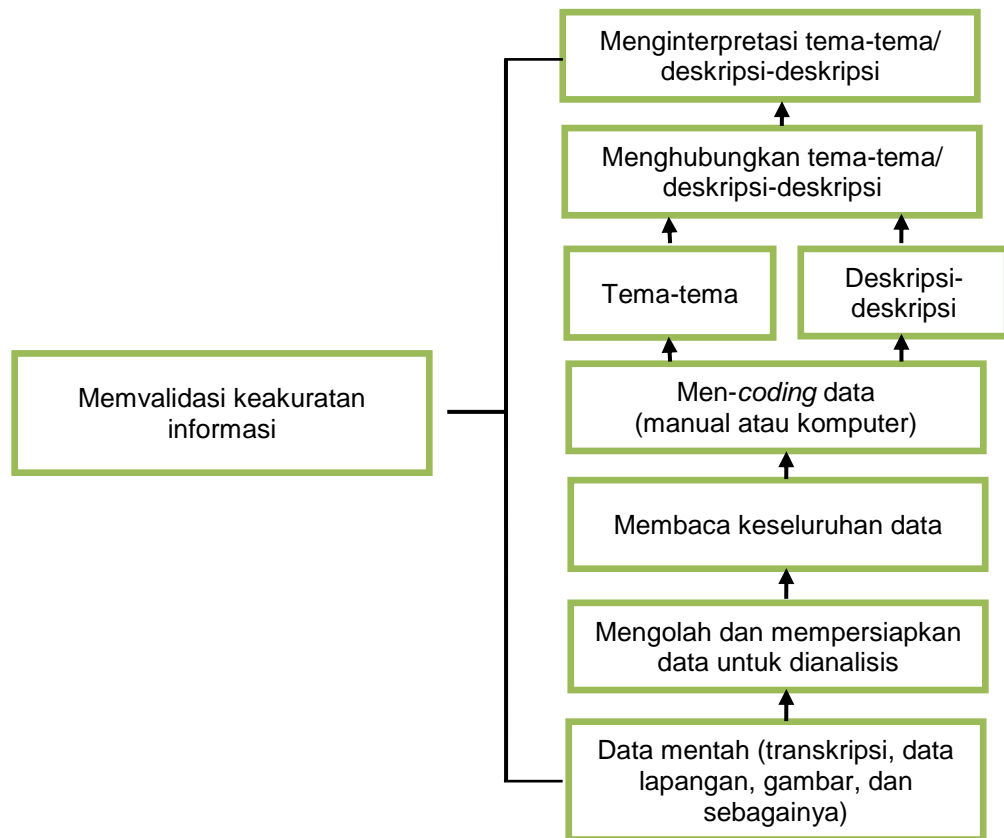
Untuk menjamin kredibilitas, penelitian ini melakukan triangulasi, *member-check*, dan *peer-examination*. Triangulasi dilakukan untuk usaha

penguatan bukti dari individu-individu yang berbeda atau proses. Mengenai triangulasi, Denzin (1978) menguraikan empat tipe triangulasi: 1) triangulasi data: penggunaan beragam sumber data dalam suatu penelitian, 2) triangulasi peneliti: penggunaan beberapa peneliti yang berbeda disiplin ilmunya dalam suatu penelitian, 3) triangulasi teori: penggunaan sejumlah perspektif dalam menafsir satu set data, dan 4) triangulasi teknik metodologis: penggunaan sejumlah teknik dalam suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan satu dari empat type tersebut, yaitu triangulasi data. *Member-check* merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data atau informan. Kevalidan diukur dari kesepakatan yang diberikan oleh pemberi data pada data temuan. Pelaksanaan *member-check* dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah mendapat suatu temuan. *Peer-examination* dilakukan dengan teman-teman peneliti dan teman-teman konsultan. Seluruh proses penelitian ini dilakukan dengan sebenar-benarnya (*dependability*), untuk menghasilkan rekomendasi yang bisa diterima oleh banyak orang (*confirmability*), dan bisa diaplikasikan di tempat lain.

3.7. Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kerangka Creswell (2013) (lihat Gambar 3.2). Analisis data dilakukan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus

atau masalah penelitian ini. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah.



Gambar 3.2. Analisis data dalam penelitian kualitatif

Sumber: Creswell, 2013, p.277.

Pada bagian analisis data diuraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain untuk menyajikan temuan-temuan. Analisis ini melibatkan pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian pola, pengungkapan hal yang penting, dan penentuan apa yang dilaporkan. Dalam penelitian kualitatif ini, analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Dalam uraian

tentang analisis data ini diberikan contoh yang operasional dalam bentuk matriks dan logika.

Setelah rangkaian data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data dengan prosedur dan teknis pengolahan berikut: 1) melakukan pemilahan dan penyusunan klasifikasi data, 2) melakukan penyuntingan data untuk membangun kinerja analisis data, 3) melakukan konfirmasi data yang memerlukan verifikasi data dan pendalaman data, dan 4) melakukan analisis data sesuai dengan konstruksi pembahasan hasil penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menyusun sekumpulan informasi, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif ini antara lain: 1) teks naratif berbentuk catatan lapangan, dan 2) matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data sudah mulai mencari arti kata-kata dan kalimat, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi.